



## Peningkatan Kedisiplinan Kehadiran Mengajar Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di MA Wahid Hasyim Kunir Lumajang

Mamik Fitriyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Kunir Lumajang, Indonesia

E-mail: [mamikfitriyah@gmail.com](mailto:mamikfitriyah@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kedisiplinan kehadiran mengajar guru Akidah Akhlak terhadap motivasi belajar siswa di MA Wahid Hasim, Sukosari Kunir, Lumajang. Kedisiplinan guru dipahami sebagai sikap mental yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar siswa diidentifikasi sebagai hasil dari berbagai proses internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat partisipasi dan prestasi siswa dalam kegiatan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan kehadiran mengajar guru Akidah Akhlak berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Wahid Hasim Lumajang.

**Kata Kunci:** Kedisiplinan, Kehadiran Mengajar, Guru Akidah Akhlak, Motivasi Belajar

### Pendahuluan

Dalam lingkup lapangan yang dihadapi saat ini memperlihatkan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa terjadi sebuah penurunan motivasi belajar siswa secara perilaku siswa yang kurang baik, baik yang terjadi dalam kegiatan maupun diluar jam belajar. indikator tersebut diantaranya, rasa males belajar pada peserta didik dan tidak ada komitmen dalam memenuhi tugas sekolah indikator tersebut sangat berpengaruh pada hasil belajar didik.<sup>1</sup> Motivasi sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang

---

<sup>1</sup> Yopi Nis Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishmen yang Positif", *Educimic*, Vol. 6, No. 2 (2018); 97.

menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan karna setiap siswa berbeda beda.<sup>2</sup>

Motivasi Belajar Menurut Gray, dikutip oleh Abdorrahman Gintings, Motivasi adalah internal (kepemilikan pengetahuan atau informasi, rasa ingin tahu, sifat positif dan kreatif, keinginan mencapai prestasi) dan eksternal (skor, hadiah, kompetisi, dan hasil) bagi setiap individu.<sup>3</sup> Siswa memiliki motivasi yang berbeda beda untuk mengikuti pendidikan di sekolah. Dengan adanya keberagaman motivasi belajar peserta didik menimbulkan permasalahan pengajaran bagi guru bahwa setiap peserta didik dengan adanya keberagaman.<sup>4</sup>

Seorang guru dalam artian sederhana, adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswa. Guru juga bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah loyalitas guru dalam usaha membimbing dan membina anak didik masa mendatang agar menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Jadi disini, guru untuk mengubah sikap, tingkah laku dan tindakan untuk membina jiwa dan karakter anak didik. Guru merupakan panutan bagi anak didik oleh karna itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu tanggung jawab, wibawa, kepribadian dan kedisiplinan.<sup>5</sup>

Sebagai lembaga pendidikan formal, tujuannya adalah pribadi manusia, mengembangkan keerdasan peserta didik dalam hubungannya dengan pendidikan kehidupan manusia tidak pernah lepas dari dunia belajar. Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari dunia belajar, belajar bisa dimulai dari sejak usia dalam kandungan hingga tutup usia. Belajar adalah sebuah keniscayaan bagi seluruh umat manusia, sudah barang tentu dalam belajar sarana prasarana pembelajaran yang efektif. Lembaga pendidikan

---

<sup>2</sup> Arief M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 75.

<sup>3</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), 88.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 22.

<sup>5</sup> Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 37.

formal maupun non formal merupakan satu-satunya harapan bangsa untuk mencetak kader terdidik secara profesional. Tumpuan utama dalam sebuah lembaga pendidikan adalah guru, sebab guru ibarat ujung tombak yang pertama kali bersentuhan langsung dengan target dan sasaran, jika ujung tombaknya tumpul secara otomatis tidak akan mampu menembus target pendidikan yang diharapkan.

Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini pendidikan sangat penting untuk para pelajar agar suatu proses belajar mengajar bisa berjalan dengan apa yang telah direncanakan, guna untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan yang diharapkan bisa menjadi bekal dikemudian hari. Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu cara untuk meningkatkan staf adalah melalui pelatihan.<sup>6</sup> Guru sebagai pengelola pendidikan harus mampu menjadi panutan siswa dalam berbagai aspek, terutama dari sisi aspek afektif, perilaku, sikap, dan perbuatan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. . lenggaraan pendidikan di sekolah, tentunya tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa yang diwujudkan dalam bentuk interaksi belajar mengajar, baik antara pendidik dengan pendidik lainnya, pendidik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik dan lingkungannya.

Pelaksanaan pekerjaan mengajar disekolah tentunya tidak lepas dalam pelaksanaan pembelajaran siswa, yang diwujudkan dalam intraksi belajar mengajar dengan tenaga kepedidikan lainaya guru dan siswae, sebagai siswa lingkungannya. Interaksi ini merupakan proses belajar yang alamiah dan membentuk kebudayaan-kebudayaan lingkungan sekolah yang turun temurun dan cenderung dilestarikan oleh sebuah lembaga pendidikan, sangat jarang tradisi-tradisi terdahulu ditinggalkan oleh lembaga pendidikan kecuali sudah

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standard Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 111.

dianggap tidak relevan dan zamannya. Dan jika ditinjau dari sudut pandang islam pendidikan memiliki ujuan akhir ang muia yaitu, tewujudnya insan kamil. Dalam al quran surat Adz- Dzariyat ayat 6 Allah SWT telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia meainkan agar mereka beribadah kepadaku”.

Jika kegiatan pembelajaran ingin menjadi efektif dan efisien maka seorang guru juga harus mengetahui tipe belajar siswa yang mana ada tiga pada umumnya, 1) visual dalam artian saat pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, 2) auditori dimana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan yang ke 3) kinestetik dimana seorang siswa lebih mudah belajar dengan melakukan, dan semua tipe belajar ini bermanfaat bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang tepat sehingga saat pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>7</sup>

Guru merupakan faktor yang sangat penting baik sebagai pelaku maupun sebagai pebimbing belajar mengajar dalam mewujudkan hasil pendidikan yang bermutu, oleh sebab itu Guru sebagai peran utama dalam tercapainya pembelajaran yang efektif dituntut untuk disiplin seorang guru hendaknya memperbaiki cara mengajar di kelas menjadi kondusif dengan guru lebih mengembangkan kedisiplinan dalam kehadirannya agar membuat peserta didik semakin bergairah atau semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan demikian bisa dilihat bahwa proses pembelajaran di MA Wahid Hasyim menjadi efektif. Oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tersebut maka peneliti berinsiatif untuk melakukan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014), 151.

<sup>8</sup> Markis Uriatman, “Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru”, *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 6 (2015), 822.

Dari beberapa pendidik diharuskan untuk aktif dalam menciptakan sebuah motivasi belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Motivasi tersebut akan tumbuh dengan adanya suatu suasana pembelajaran baru, hal tersebut dapat dilakukan melalui penerapan suatu metode atau strategi yang tepat agar dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sebagai pendidik yang sangat berperan menjadi motivator yang mendorong siswa agar aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar tercipta suatu pembelajaran yang kondusif secara efektif.

Dalam proses pembelajaran di MA. Wahid Hasyim kunir tampak guru lebih banyak menguasai metode lainya, membuat proses, membuat banyak siswa kurang efektif, membuat banyak siswa kurang aktif selama pembelajaran. Sehingga potensi yang dimiliki siswa masih lemah. Sebagian murid belum belajar sampai pada tingkat pemahamannya melainkan hanya menghafal fakta dan konsep saja.

Oleh karena itu beberapa hasil observasi peneliti di MA Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang di temukan beberapa masalah yang terjadi di kelas, antara lain; (1) Kemampuan pemahaman materi peserta didik rendah; (2) Proses pembelajaran kurang aktif hingga peserta didik banyak yang merasa jenuh dan bosan di dalam kelas; (3) Masih terdapat kehadiran mengajar kurang disiplin di MA Wahid Hasyim; dan (3) Sebagian peserta didik terlibat kurang kedisiplinan dalam proses pembelajaran di MA Wahid Hasim sukosari kunir lumajang.

Dalam memberikan dorongan motivasi belajar tersebut guru sebagai motivator juga dapat menganalisis dengan mencari motif yang melatar belakangi siswa malas dalam belajar, ramai dijam pembelajaran. Dengan demikian guru harus dapat memberikan suatu pembelajaran yang aktif dan kondusif dikelas, salah satu cara yang dilakukan yakni dengan pemberian sesuatu penguatan (*reinforcement*) penguatan merupakan sebuah keahlian milik guru dalam pembelajaran untuk menjaga atau meningkatkan suatu kegiatan belajar

siswa. Selain itu juga guru harus disiplin dalam kehadiran mengajar agar siswa semakin termotivasi dalam pembelajaran.

Riset ini bertujuan untuk mengetahui menganalisa peningkatan kedisiplinan kehadiran mengajar guru akidah akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan bentuk motivasi belajar di MA Wahid Hasim kunir lumajang. Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Yang mana penelitiannya dimaksudkan untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.<sup>9</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah kualitatif.

### **Kajian Peningkatan Kedisiplinan Kehadiran Mengajar Guru**

Peningkatan seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Pada kenyataannya guru tidak dengan mudah menjalankan tugasnya dan mengembangkan potensi dirinya karena dihadapkan berbagai masalah dalam kehidupannya serta kurangnya fasilitas yang diberikan dalam mengajar sehingga dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik tidak disertai dengan persiapan-persiapan secara matang.<sup>10</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam informasi tentang wawasan kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2002), 6.

<sup>10</sup> Wuryani, Mulyoto, Mulyoto, dan Sunarto, Sunarto. "Pengaruh kebiasaan belajar, minat studi lanjut dan pemanfaatan internet terhadap prestasi hasil belajar siswa" *Teacher in Educational Research*, Volume 1 Number 1 (19 February 2019).

Disiplin dalam bekerja sangat penting artinya bagi guru. Karena itu, kedisiplinan harus ditanamkan secara terus menerus kepada guru. Penanaman yang terus menerus menyebabkan disiplin tersebut menjadi kebiasaan bagi guru. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing, pada umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

Kehadiran mengajar merupakan salah satu tugas guru, dengan itu guru sebagai fasilitator dituntut untuk menciptakan kondisi belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan menguasai tujuan pendidikan yang harus dicapai.<sup>11</sup>

Guru adalah orang yang berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. Untuk itulah guru berkorban tenaga, waktu, pikiran demi keberhasilan suatu usaha yang ingin dicapai. Dengan begitu tumbuhlah kesetiaan atau pengabdian di dalam diri pendidik.

Guru yang bertanggung jawab pasti rela berkorban untuk anak didiknya, contoh saat peserta didik mempunyai masalah guru selalu ada disampingnya, dengan begitu anak didik terkesan lebih akrab dengan guru, guru memiliki sifat yang sabar dan bijaksana serta mencontohkan tingkah laku yang baik dan memberikan nasihat bagaimana cara ber-etika kepada orang yang lebih tua darinya.<sup>12</sup>

Selain itu guru juga sebagai pembimbing guna mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan, serta peserta didik diharap bisa menjadi pribadi yang lebih dewasa atas apa yang menimpa atau permasalahan yang dihadapi. Anak didik akan mencontoh perbuatan guru yang telah ditetapkan seperti membiasakan disiplin, jika guru disiplin maka anak didik juga disiplin.

---

<sup>11</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 191.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 35.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka menumbuh kembangkan jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bermoral, berakhlak dan serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

### **Pengembangan Kedisiplinan Kehadiran Mengajar Guru Akidah Akhlak**

Pada penelitian ini, fokus utama adalah mengkaji pengembangan kedisiplinan kehadiran mengajar guru Akidah Akhlak di MA Wahid Hasyim Kunir. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, termasuk siswa dan guru, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga kedisiplinan di sekolah tersebut.

Dalam wawancara dengan seorang siswa bernama Vina, terungkap bahwa kedisiplinan di MA Wahid Hasyim Kunir telah diterapkan dengan cukup baik. Vina menjelaskan bahwa guru Akidah Akhlak selalu datang tepat waktu, mengikuti jadwal mengajar dengan konsisten, dan turut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera serta kegiatan lainnya. Ia juga menyebutkan bahwa kedisiplinan ini mencakup ketaatan terhadap protokol kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan sekolah, yang menjadi tanggung jawab bersama antara siswa dan guru.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa kedisiplinan guru di MA Wahid Hasyim Kunir memang sudah berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Vina yang menegaskan pentingnya kedisiplinan dalam proses belajar mengajar. Ia menyebut bahwa kedisiplinan guru memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa dan membantu dalam pengembangan kemampuan mereka.

---

<sup>13</sup> Vina, *Wawancara*, Lumajang, 2 Januari 2023.



Peneliti juga mewawancarai Ibu Nurul, seorang guru di MA Wahid Hasyim Kunir, untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan. Ibu Nurul menyatakan bahwa mayoritas guru dan siswa di MA Wahid Hasyim Kunir sudah menunjukkan kedisiplinan yang baik, terutama dalam hal kerapian pakaian dan persiapan sebelum memulai pembelajaran. Namun, ia juga menekankan bahwa jika ada keterlambatan, proses pembelajaran tidak akan maksimal.<sup>14</sup>

Selain itu, siswa di sekolah ini juga didorong untuk selalu berdoa sebelum memulai pelajaran, dan guru-guru melakukan absensi untuk memastikan kehadiran siswa. Kedisiplinan ini diterapkan mulai dari pintu masuk sekolah, di mana siswa diperiksa kerapian pakaian dan rambutnya, hingga ketika masuk kelas, di mana mereka diperiksa apakah baju sudah dimasukkan dengan rapi.

Namun demikian, beberapa kendala dalam pelaksanaan kedisiplinan masih ditemukan. Ibu Adisti, salah satu guru di MA Wahid Hasyim Kunir, mengungkapkan bahwa masih ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak mengerjakan tugas rumah, terlambat masuk kelas setelah istirahat, dan tidak mengenakan atribut sekolah dengan lengkap. Pelanggaran ini juga dikuatkan oleh pernyataan Bapak Samsul, S.Pd, yang menyebutkan bahwa pelanggaran yang sering terjadi terkait dengan kerapian, seperti rambut panjang dan baju yang tidak dimasukkan.

Ibu Adisti juga menjelaskan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan melalui dorongan atau motivasi belajar, serta kerjasama dengan orang tua untuk mendukung anak-anak mereka agar rajin belajar di sekolah maupun di rumah. Guru juga tidak bosan mengingatkan siswa untuk mematuhi peraturan sekolah agar mereka merasa nyaman dalam belajar. Hukuman-hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar

---

<sup>14</sup> Nurul, *Wawancara*, Lumajang, 2 Januari 2023.

peraturan sekolah disesuaikan dengan tingkat kesalahan, mulai dari menyanyi di kelas, menghapus papan tulis, menyapu kelas, hingga berdiri di depan kelas selama jam pelajaran.<sup>15</sup>

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan oleh guru untuk menegakkan kedisiplinan di MA Wahid Hasyim Kunir, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Kedisiplinan tetap menjadi aspek yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan upaya terus menerus dari guru dan kerjasama dengan orang tua sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

### **Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Wahid Hasyim Kunir menekankan pentingnya motivasi bagi siswa dalam proses pembelajaran. Guru kurikulum di MA Wahid Hasyim Kunir, Bapak Hasan menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang berperan dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran.<sup>16</sup> Motivasi dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Selain itu, pentingnya memberikan motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa sebelum memulai pembelajaran, seluruh siswa membaca doa dan asmaul husna bersama-sama. Aktivitas ini tidak hanya membangun suasana religius, tetapi juga memberikan semangat dan motivasi awal bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran.<sup>17</sup>

Motivasi dapat diperoleh baik dari guru, teman, maupun orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal siswa. Ibu Adisti sebagai kepala

---

<sup>15</sup> Adistin, *Wawancara*, Lumajang, 2 Januari 2023.

<sup>16</sup> Mohammad Hasan, *Wawancara*, 19 Maret 2023.

<sup>17</sup> *Observasi*, 8 Februari 2023.

sekolah menegaskan bahwa motivasi merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu siswa kelas X, Sri Wahyu, yang memberikan kesaksian bahwa motivasi yang diberikan oleh guru, seperti pembacaan doa dan asmaul husna sebelum pembelajaran, membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas sederhana yang dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa.

Dalam upaya meningkatkan motivasi, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa, dapat ditingkatkan melalui cerita pengalaman hidup guru dan upaya memancing rasa penasaran siswa. Sementara itu, motivasi ekstrinsik, yang berasal dari luar diri siswa, dapat ditingkatkan melalui kebiasaan-kebiasaan seperti pembacaan doa sebelum pelajaran dan pemberian penghargaan atau pujian kepada siswa yang berprestasi, serta pemberian hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Selain metode-metode tersebut, Bapak Hasan juga menambahkan bahwa dalam meningkatkan motivasi intrinsik, sebaiknya penghargaan yang diberikan tidak hanya berfokus pada hasil akhir seperti peringkat siswa, tetapi lebih pada partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, seperti kemampuan bertanya dan menjawab. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa agar memiliki keinginan yang kuat untuk terus berkembang. Sedangkan, untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik, Bapak Hasan melakukan kerja sama dengan pengurus pondok pesantren untuk memberikan dukungan tambahan dalam kegiatan sehari-hari siswa.

Kepala sekolah, Bapak Taufik, juga berperan dalam upaya peningkatan motivasi siswa melalui pembinaan guru-guru yang ada. Beliau mengadakan pembinaan setiap hari Sabtu untuk memastikan bahwa guru-guru dapat

memberikan motivasi yang efektif kepada siswa. Pembinaan ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan rutin seperti apel pagi.

Selain pembinaan, guru-guru di MA Wahid Hasyim Kunir juga dianjurkan untuk mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi mereka. Kegiatan ini dianggap penting oleh Bapak Taufik sebagai sarana untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman antar guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa.

### **Kesimpulan**

Proses belajar mengajar di MA Wahid Hasyim Kunir menunjukkan hasil yang positif dalam keberhasilan belajar siswa. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan dalam mengelola kelas secara optimal. Tugas utama guru meliputi mendidik dan mengevaluasi peserta didik, khususnya pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Wawasan tentang *Wiyatamandala* menggarisbawahi bahwa kedisiplinan guru adalah sikap mental yang mencerminkan kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik.

Motivasi belajar siswa di MA Wahid Hasyim Kunir, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, telah mengalami peningkatan yang signifikan berkat upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru menggunakan berbagai strategi untuk memotivasi siswa, seperti menceritakan pengalaman hidup mereka, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, memulai pelajaran dengan doa dan pembacaan Asmaul Husna, memberikan stimulus melalui gambaran kehidupan, serta menceritakan kisah para nabi dan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan teladan. Selain itu, pemberian reward dan

punishment juga diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, terdapat tantangan yang perlu dihadapi. Tantangan ini meliputi kecenderungan siswa yang kurang aktif selama pembelajaran dan keterbatasan media pembelajaran yang tersedia. Untuk mengatasi hambatan ini, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih memadai dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pemberian jam tambahan untuk siswa yang membutuhkan juga merupakan langkah penting dalam memastikan semua siswa mendapatkan pemahaman yang cukup terhadap materi yang diajarkan.

## **Referensi**

- Adistin, *Wawancara*, Lumajang, 2 Januari 2023.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febianti, Yopi Nis. "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishmen yang Positif". *Educimic*, Vol. 6, No. 2 (2018).
- Gintings, Abdorrahman. 2010. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hasan, Mohammad. *Wawancara*, 19 Maret 2023.
- Majid, Abdul. 2019. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marno dan M. Idris. 2014. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Pendidik Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurul, *Wawancara*, Lumajang, 2 Januari 2023.

*Observasi*, 8 Februari 2023.

Sardiman, Arief M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Uriatman, Markis. "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru". *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 6 (2015).

Vina, *Wawancara*, Lumajang, 2 Januari 2023.

Wuryani, Mulyoto, Mulyoto, dan Sunarto. "Pengaruh kebiasaan belajar, minat studi lanjut dan pemanfaatan internet terhadap prestasi hasil belajar siswa". *Teacher in Educational Research*, Volume 1 Number 1 (19 February 2019).